

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada permasalahan terkait penggambaran perempuan dan alam dalam bingkai ekofeminisme dari film *Encanto* (2021) dan *Moana 2* (2024) banyak menggambarkan kedekatan perempuan dan alam. Perspektif ini penting untuk diangkat karena perempuan seringkali diperlakukan sebagai objek dan dikuasai oleh pihak dominan yaitu laki-laki, seperti juga alam yang lebih banyak dieksploitasi untuk kebutuhan manusia. Melalui kedua film akan membandingkan bentuk hubungan perempuan yang di naturalisasi dan alam menjadi subordinat feminin melalui teori ekofeminisme dalam tanda dan lambang dari kerangka semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui hubungan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam dari dominasi laki-laki.

Perempuan tidak terlepas dari stereotip negatif dalam sosial seperti menjadi pihak yang lemah, individu yang rapuh dan patuh, serta selalu terbuka akan rayuan dari laki-laki (Hasan et al., 2025). Hal ini juga terjadi pada alam, manusia memanfaatkan alam dan menganggap alam sebagai subordinat feminin, keduanya dikaitkan karena memiliki sifat “alamiah” yang sama. Permasalahan ini terlihat dalam kedua film tersebut. Ketimpangan dari sistem dominasi dan kekuasaan yang dialami perempuan dan alam dinamakan ekofeminisme (Gruen Lori & Adams Carol J., 2022, p. 4).

Perempuan dan alam juga dilihat sebagai hal yang perlu dikendalikan karena masyarakat menormalisasikan hierarki gender untuk penguasaan dalam eksploitasi (Fatkhurridho & Rusdiarti, 2022).

Tidak mengherankan hal itu terjadi karena masyarakat telah menormalisasikan sistem patriarki yang selalu ada dalam segala aspek kehidupan (Jumrah et al., 2022, p. 139). Patriarki dipahami sebagai laki-laki selalu menguasai dan memiliki hak istimewa dalam berbagai bidang (Aji Nugroho et al., 2023, p. 117). Penguasaan juga menjadi penyebab eksploitasi pada alam dan identifikasi gender perempuan. Permasalahan alam menjadi isu feminis karena masyarakat telah menaturalisasi gender. Secara fokus ekofeminisme berbicara tentang hubungan perempuan dengan alam memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai sebuah objek yang dipakai oleh subjek dominan (Yusrina, 2022, p. 146).

Dominasi dalam film hadir melalui alam di feminisasi dan penggunaan karakter perempuan dengan nilai tradisional sosial (Agani & Lukmantoro, 2024, p. 204). Ditambah film menjadi salah satu media presentasi yang memiliki inti pesan di dalamnya seperti informatif hingga persuasif (Ardianto et al., 2019, p. 143). Karena film berasal dari rekaman realitas masyarakat yang dipublikasikan ke dalam layar (Sobur, 2016, pp. 127–128), permasalahan seperti ekofeminisme menjadi daya tarik untuk penonton karena keterdekatan penonton dengan pengalamannya (Sari Gunarti, 2024, p. 15). Ekofeminisme berkaitan dengan penilaian perempuan yang negatif serta stereotip negatif yang lemah dan menjadi objek pihak dominan pada film (Fatimatuzzahra & Setiansah, 2021, p. 15).

Melalui film, permasalahan ekofeminisme juga digambarkan hubungan perempuan dengan alam menjadi kategori feminin atau subordinat dan objek yang membutuhkan ideologi patriarki untuk menguasainya (Bhat et al., 2024). Seperti perusakan atau penindasan alam akan dianggap sama akibatnya dengan penggunaan tubuh dan karakter perempuan dalam film karena dianggap memiliki nilai ekonomi atau diperjualbelikan yang besar (Febiola et al., 2023, p. 102). Disisi lain, film saat ini mengalami perubahan karakter perempuan menjadi subjek aktif utama diakibatkan permasalahan gender yang terjadi.

Salah satunya dari studio film Disney yang terkenal dengan mencerminkan permasalahan sosial terutama gender, tidak hanya untuk film animasi anak-anak saja. Disney saat ini mengalami perubahan karakter perempuan dalam Disney. Karena itu, Disney menggambarkan perempuan dari karakter princess yang pasif butuh penyelamat, menjadi karakter perempuan yang mandiri dan mampu melindungi diri (Nurfahresi & Prastiwi, 2025a, p. 1673). Dalam sejarah, Disney yang terkenal dengan nilai perjuangan perempuan mulai dari film Snow White sebagai cerminan sistem patriarki hingga Frozen sebagai perlawanan perempuan dalam sistem patriarki (Jiang, 2022, p. 12).

Berbeda dengan film Disney sebelumnya yang menggambarkan perempuan sepenuhnya menjadi objek pasif yang penuh berada di bawah tekanan sistem patriarki. Dari film Encanto (2021) dengan perempuan memiliki kekuatan alam dan Moana 2 (2024) perempuan sebagai pemimpin, Disney membuat langkah baru menjadikan perempuan karakter utama meski masih ada patriarki. Karakter perempuan pada film

Encanto (2021) digambarkan memiliki kemampuan yang masih berada dalam stereotip budaya kolombia dan penggambaran pada film Moana 2 (2024) dengan perempuan dominan tetapi memiliki kasih sayang. Kedua film ini menampilkan perempuan yang di naturalisasi dan alam yang di feminisasi.

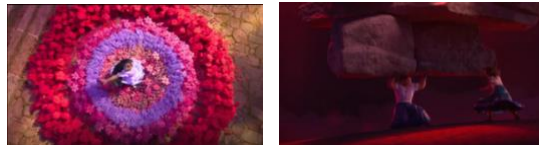
Dalam kedua film ini ekofeminisme ditampilkan dapat membantu perempuan dalam mengangkat peran di bidang-bidang yang selama ini dikuasai oleh sistem patriarki. Disisi lain, kedua film juga masih ada dominasi dalam film, ekofeminisme masih digambarkan hubungan perempuan dengan alam menjadi kategori feminin atau subordinat dan objek yang membutuhkan ideologi patriarki untuk menguasainya (Bhat et al., 2024, p. 24). Perempuan dan alam juga dilihat sebagai hal yang perlu dikendalikan karena masyarakat menormalisasikan hierarki gender untuk penguasaan (Fatkhurridho & Rusdiarti, 2022, p. 696).

Kedua film ini diproduksi dari Disney yang mengangkat nilai perempuan, dalam Disney juga telah memperlihatkan dalam *Frozen*, tetapi perempuan sebagai “jembatan” dengan alam dalam menjaga keseimbangan. Adapun dari produksi film lain yaitu *ghibli* di film *The Secret World of Arrietty* menggambarkan pengakuan hubungan alam dengan manusia yang seringkali diabaikan. Sedangkan produksi film *pixar* pada film *How To Train Your Dragon* memperlihatkan sedikit fenomena ekofeminisme yaitu hidup berdampingan dengan alam, perempuan mencoba berusaha untuk memiliki kesetaraan yang pada akhirnya tetap tunduk dengan dominasi laki-laki.

Di sisi lain, Studio Disney juga memberikan film-film animasi dengan konsep ekofeminisme yang mengangkat peran perempuan dan menjauhi nilai tradisional.

Seperti film pertama yaitu film *Encanto* (2021) berfokus pada hubungan perempuan dengan alam sebagai interaksi secara emosional spiritualis perempuan dengan alam melalui bentuk magis di lingkungan domestik. Berbeda dengan *Moana 2*, *Encanto* tetap menggambarkan sisi stereotip perempuan klasik yang selalu mempunyai sisi lemah. Pada film ini, stereotip dan batasan menjadi langkah awal akan perubahan perempuan dalam melindungi diri dari sistem patriarki.

Gambar I.1. cuplikan dalam Film *Encanto* (2021)

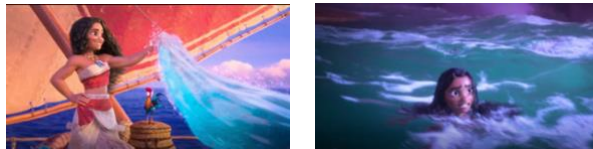


Dalam cuplikan *Encanto* (2021), konsep ekofeminisme melihat Isabela menjadi bentuk perempuan di naturalisasikan. Isabela mendapatkan kekuatan dapat menghasilkan bunga dalam setiap gerak. Isabela terpaksa dan harus menyembunyikan identitas aslinya untuk menjadi “gadis sempurna” dari sistem patriarki. Berbeda dengan Luisa yang berbanding terbalik dengan Isabela. Dalam ekofeminisme, Luisa dan kekuatannya memiliki akar yang sama dari sistem patriarki dengan alam yang di feminisasikan. Kekuatannya dimanfaatkan oleh masyarakat hingga ia terjebak dengan ekspektasi masyarakat.

Apabila pada film *Encanto* (2021) berfokus pada interaksi secara emosional spiritualis perempuan dengan alam melalui bentuk magis, maka film kedua yaitu *Moana 2* rilis pada tahun 2024 berfokus perempuan pada lingkungan luas atau publik.

Perspektif ekofeminisme ditunjukkan dengan hubungan manusia dengan alam bisa lebih dari sekedar keterikatan fisik, dapat melalui spiritual dan emosional.

Gambar I.2. Cuplikan-cuplikan dalam Film Moana 2 (2024)



Pada film Moana 2 (2024), cuplikan pertama menggambarkan alam disimbolkan sebagai laut yang di feminisasi. Dengan Moana bekerja sama dengan laut untuk melindungi lingkungan dan mencari relasi dengan suku lain. Ekofeminisme memberikan gambaran bahwa perempuan berkolaborasi, berbeda dengan laki-laki yang cenderung mendominasi alam untuk kepentingannya. Memperkuat cuplikan pertama, pada cuplikan kedua menunjukkan kecemasan Moana dan laut. Cuplikan ini juga memperlihatkan dari ekofeminisme, meski alam digambarkan menjadi subjek aktif, mereka tetap di feminisasi dan dianggap objek feminin.

Dari penjelasan beberapa cuplikan dari kedua film tersebut, film-film ini penting diteliti karena menampilkan alam yang di feminisasi dan perempuan yang di naturalisasi. Keduanya diproduksi Disney yang identik dengan penggambaran feminisme terutama ekofeminisme. Terdapat kesamaan yang menggambarkan alam sebagai subjek aktif dan fungsi ekofeminisme sebagai kekuatan perempuan. Karakter perempuan dalam dua film ini digambarkan sebagai karakter perempuan yang dominan yang tidak membutuhkan penyelamat. Perubahan karakter dalam Disney mengikuti realita sosial terutama permasalahan gender (Nurfahresi & Prastiwi, 2025a, p. 1673).

Disney menggambarkan perempuan yang tangguh, mandiri, dan mampu melindungi diri. Selain itu, gerakan kesetaraan gender membuat film-film tidak terpaku pada nilai tersebut (Nurul Fadhillah, 2023, p. 127).

Memperkuat kembali, cuplikan-cuplikan dari film *Encanto* (2021) dan *Moana 2* (2024) berkaitan dengan perspektif ekofeminisme yaitu perempuan seringkali di naturalisasikan dengan ciri feminin seperti sifat kasih sayang (Rahyanatuqolbi et al., 2024, p. 40). Ekofeminisme lahir dari konsep feminisme akan memperlihatkan keterkaitan gerakan kesetaraan gender dengan alam yang dianggap berhubungan. Selain itu, teori ini akan mengidentifikasikan analogi dengan hubungan perempuan dengan alam dalam media melalui cuplikan-cuplikan dengan kedua film yang diteliti.

Selain dengan penggunaan teori ekofeminisme, penelitian ini juga akan diteliti dengan metodologi yang digunakan yaitu metodologi kualitatif deskriptif dengan metode Semiotika dari Charles Sanders Peirce yang menurutnya dapat menjelaskan makna dan pesan dari hubungan perempuan dengan alam dalam perspektif ekofeminisme melalui tanda. Menurut Peirce, melalui konsep triangle of meaning akan menafsirkan suatu makna pada sebuah tanda atau benda. Digabungkan dengan ikon, indeks, dan simbol yang bagi Peirce tidak dapat terpisahkan (Griffin, 2012, p. 354). Konsep Semiotika Peirce akan memperjelas gagasan hubungan perempuan dengan alam yang menjadi permasalahan publik saat ini. Mulai dari ikon yang akan menjelaskan makna dari tanda yang kompleks, membedah sebab akibat dari perempuan dengan alam dalam perspektif ekofeminisme melalui indeks, dan simbol untuk memahami makna lebih dalam yang dipresentasikan melalui kedua film tersebut.

Setelah membahas permasalahan fenomena Ekofeminisme, peneliti telah merangkum beberapa penelitian dari jurnal-jurnal terkait *Ekofeminisme* dalam media sebagai referensi untuk penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian dari Farobi Fatkhurridho Suma Riella Rusdiarti mahasiswa Universitas Indonesia dalam jurnal yang berjudul “Ekofeminsime dalam Film Nona Kedi yang Tak Pernah Melihat Keajaiban (2013)”. Penelitian ini berfokus pada karakter perempuan yang menjadi lambang dari eksploitasi alam dan kapitalisme. Penelitian lain dari Mohd Hanafi Jumrah dan Haryati Abdul Karim yang berjudul “*Women Representation as Symbols of Mother Nature: An Ecofeminism Perspective in Moana Film*” menunjukkan bahwa relevansi perempuan dengan alam dibagi menjadi tiga hal yaitu kesadaran, reproduksi, dan ekologi. Selain itu, pada film juga menunjukkan adanya kesetaraan gender yang terjadi.

Adapun penelitian lain dari Annisa Rayhanatuqolbi, Doddy Iskandar, dan Dadi Ahmadi yang berjudul “Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “Our Mother’s Land”” Penelitian ini menemukan bahwa peran perempuan dalam film tersebut menjadi representasi dalam perlawanan pada pihak yang mengambil hal mereka dan perempuan menjadi penjaga akan keselarasan lingkungan dan gender. Penelitian ke-empat dari Gowher Hassan Bhat, Mohammad Anasa, dan Samina Khan berjudul “*Ecofeminist Dynamics In The Movie, SHERNI*”. Ditemukan adanya keterikatan perempuan secara emosional dan sensual pada diri mereka sendiri yang dikaitkan pada Ekofeminisme yang perempuan memiliki kodrat sebagai individu sentimental.

Memperkuat kembali pada penelitian terakhir yang dilakukan oleh Khadizatul Kobra Urmy dengan judul “*Of All the Mothers at Stake: Ecofeminism and Bangladeshi Films*”. Pada penelitian ini memiliki hasil yaitu memberikan makna bahwa dalam konsep Ekofeminisme penderitaan manusia terjadi jika mereka tidak menghargai alam dan perempuan, terutama pada para ibu.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan dapat memperluas pemahaman ekofeminisme yang terjadi dalam masyarakat. Keunggulan dari penelitian ini terletak pada subjek dari film yang diangkat yang memiliki persamaan alam sebagai subjek aktif, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganggap alam sebagai subjek pasif. Film *Moana 2* berfokus pada krisis ekologi baru yang terjadi pada era polinesia kuno dengan menampilkan perempuan sebagai pemimpin komunitas luas sehingga menjadi ekofeminisme komunitas. Pada Encanto (2021) berfokus pada peran perempuan dalam kepercayaan kolombia sebagai “penjaga” keseimbangan emosional dan spiritual dengan alam melalui simbol rumah dalam lingkup domestik atau komunitas kecil. Terutama dengan semiotika Charles Sanders Peirce memperjelas isu hubungan ekologi dan ketidaksetaraan gender yang terjadi saat ini, dengan pendekatan tanda dari Peirce juga membuka makna tersembunyi dari konsep Ekofeminisme itu sendiri.

I.2. Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi hubungan

perempuan dengan Alam pada film Encanto (2021) dan Moana 2 (2024) dalam perspektif ekofeminisme?.

I.3. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah diatas, Peneliti ingin mengetahui dan memahami terkait Representasi hubungan perempuan dengan alam dalam perspektif ekofeminisme pada film Encanto (2021) dan Moana 2 (2024).

I.4. Batasan Masalah

I.4.1. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Encanto (2021) dan Moana 2 (2024).

I.4.2. Subjek Penelitian

Objek yang akan peneliti teliti merupakan representasi hubungan perempuan dengan alam dalam perspektif Ekofeminisme.

Batasan permasalahan dalam penelitian ini akan difokuskan pada representasi hubungan perempuan dengan alam dalam perspektif ekofeminisme dalam dua film. Dengan penggunaan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik Charles Sanders Pierce.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini mampu mengetahui bagaimana representasi hubungan perempuan dengan alam dalam perspektif ekofeminisme pada film Encanto (2021) dan Moana 2 (2024). Tentu untuk mendapatkan wawasan dan mengerti terkait studi analisis

semiotika Charles Sanders Pierce dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan terdapat pemahaman bahwa film dapat menjadi media komunikasi yang mampu ditafsirkan secara berbeda pada sudut pandang individu sesuai dengan konteks dan budaya yang dijalankan.

I.5.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian yang akan dilakukan, mampu memberikan pembahasan yang secara prespektif baru untuk permasalahan Ekofeminisme yang berada di keseharian. Para pembaca dapat mengetahui lebih dalam terkait pemahaman ekofeminisme secara rinci dan mampu untuk menyikapinya. Selain itu, para praktisi film seperti team produksi film akan mendapatkan wawasan baru terkait ekofeminisme dipresentasikan.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana media mampu membentuk dan mengkontruksi realitas yang ada, sehingga pembaca dapat lebih netral akan menyikapi permasalahan gender terutama pada permasalahan Ekofeminisme.